

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman memberikan tantangan yang lebih bagi bangsa untuk tetap menjaga keberagaman yang ada. Era 5.0 atau *digital society* jika tidak disikapi dengan bijak bisa menciptakan banyak keburukan bagi bangsa, terlebih bisa memunculkan kesenjangan bagi negara multikultur seperti Indonesia. Jika tidak ada arahan dan bimbingan bagi masyarakat dalam menghadapi era *society* 5.0 maka sikap eksklusif, intoleran, dan anarkis akan bisa berkembang seiring derasnya kebebasan dan kemudahan dalam mengakses dan menerima informasi.

Suatu perkembangan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha pengembangan diri manusia dengan ajaran Islam demi tercapainya kehidupan yang bahagia dan selamat dunia maupun akhirat. Dalam menjalani kehidupannya manusia tidak luput dari kebutuhan akan pendidikan, terkhusus pendidikan agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau pembelajaran PAI merupakan bagian dari pembelajaran di sekolah yang lebih memfokuskan pada pengembangan diri manusia melalui aspek religius, yaitu penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang tersusun dalam serangkaian tahapan pembelajaran di kelas melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Oleh karenanya Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting demi menyelamatkan generasi penerus bangsa dari pengaruh buruk budaya asing yang sudah banyak memberikan pengaruh pada generasi muda Indonesia dan bertentangan dengan budaya Islam serta budaya Indonesia.¹ Penting bagi lembaga pendidikan (sekolah) untuk memperhatikan kualitas pendidikan di sekolah demi tercapainya tujuan dari pendidikan. Terlebih terhadap mata pelajaran dan pembelajaran PAI yang merupakan mata pelajaran dengan fokus utamanya pada pendidikan nilai dan pembentukan akhlak. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang memiliki ciri dan watak khusus yang tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan, namun Pendidikan Agama Islam juga diarahkan dalam pembentukan dan pengembangan diri peserta didik yang saleh dan berbudi pekerti luhur yang nantinya

¹ Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018): 12–13.

mampu menjadi teladan dan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya dan umat manusia lainnya.

Sehingga Pembelajaran PAI di sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.² Secara hakikatnya, tujuan pembelajaran PAI memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003. Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa serta menjadi warga yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³ Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mendidik manusia agar memahami ajaran agama Islam dan mampu mengamalkan ilmu agama yang didapatkannya di sekolah dalam kehidupannya di masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang taat kepada Allah dan mampu menghadapi segala bentuk persoalan dunia.⁴ Didukung oleh pendapat al-Ghazali, pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan dunia melalui pendidikan dan ilmu yang nantinya bisa dijadikan sebagai jalan kebahagiaan akhirat melalui pendekatan diri kepada Allah.⁵

Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama di sekolah, namun kenyataannya masih banyak siswa yang abai dengan pendidikan agama. Banyak pelajar khususnya SMA/ sederajat yang terlibat kasus penyimpangan moral dan agama. Seperti yang diungkapkan oleh Retno Listyarti seorang Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada kompas.com pada awal tahun 2021, di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar pada tahun 2014 pernah terjadi kasus pelanggaran berhijab bagi siswi muslim. Sementara di SMAN 8 Yogyakarta juga sempat terjadi kasus intoleransi yang tetap mewajibkan siswanya untuk berkemah meskipun hari Paskah sehingga menimbulkan kontroversi bagi guru dan murid yang beragama Katolik dan Kristen. Selain itu, kasus

² Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'I, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 1 (2018): 107.

³ Undang-Undang Republik Indonesia, *20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

⁴ Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 37.

⁵ Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–22.

intoleransi dalam umat se-agama juga pernah terjadi di SMA 1 Gemolong Sragen, dimana seorang siswa merundungi siswi lainnya yang tidak berhijab.⁶ Tindakan para siswa tersebut sudah menyimpang dari prinsip moderasi yang mana telah digaungkan oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin.

Kenakalan remaja, gaya hidup dan sikap hidup beragama yang ekstrem, hingga kasus sex bebas yang melibatkan pelajar seringkali dijadikan cermin bahwa pendidikan agama islam masih belum bisa menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik. Masyarakat umum sering memandang bahwa pendidikan agama islam lah yang menjadi akar dari permasalahan ini. Guru dianggap gagal dalam menyampaikan pembelajaran agama di sekolah. Meskipun semua permasalahan tersebut tidak hanya terjadi karena kurangnya pendidikan agama islam di sekolah namun pendidikan agama islam mendapat tugas lebih untuk menciptakan peserta didik yang bermoral karena fungsi pendidikan agama islam sebagai pendidikan karakter serta pendidikan nilai. Oleh sebab itu, sistem pembelajaran pendidikan agama islam perlu adanya perbaikan guna mencegah timbulnya kasus-kasus tidak bermoral di masyarakat khususnya yang melibatkan pelajar.

Oleh karenanya pembelajaran pendidikan agama di sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam sering mendapatkan kritikan dari masyarakat. Pembelajaran PAI di sekolah dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta kurang berhasil dalam membangun moral dan etika peserta didik. Karena dapat dilihat hingga saat ini masih banyak kasus kekerasan, bullying, pergaulan bebas, hingga kasus intoleran. Oleh sebab itu, perlu adanya pembenahan dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan bidang studi lainnya. Salah satu bidang studi yang sedang banyak digunakan belakangan ini adalah upaya penguatan moderasi beragama atau islam wasathiyah. Pemahaman tentang moderasi beragama menjadi salah satu hal yang difokuskan pemerintah saat ini, karena konflik sosial yang mengatasnamakan agama masih rentan terjadi di Indonesia yang majemuk. Adanya konflik sosial tersebut

⁶ Dian Ihsani, "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah," Kompas.com, 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

membawa ancaman besar bagi bangsa Indonesia karena mampu membelah persatuan bangsa hingga mampu menciptakan tindakan kekerasan dan munculnya korban. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu item yang akan sesuai jika diintegrasikan pada pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pengintegrasian moderasi beragama dengan pembelajaran PAI di sekolah dilaksanakan demi upaya perbaikan kualitas pendidikan agama dan perbaikan moral generasi muda di Indonesia.

Pada hakikatnya, moderasi beragama merupakan sikap saling menjaga kebersamaan di tengah perbedaan agama. Kata moderasi yang diambil dari bahasa Latin *moderatio* memiliki makna kesedangan dengan maksud yang tidak lebih dan tidak kurang. Apabila dipadukan dengan kata beragama, moderasi beragama ini berarti sikap tengah-tengah dalam praktik beragama, yaitu tidak condong ke kanan ataupun ke kiri ataupun tidak fanatik dalam menyikapi praktik beragama.⁷ Pengintegrasian moderasi beragama ke dalam sistem pembelajaran di Indonesia yaitu melalui pengintegrasian konsep dan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, penelitian atau literatur tentang model pengintegrasian tersebut masih jarang dilakukan atau ditemukan dalam literatur. Literatur yang tersedia hanya sebatas pada model kurikulum PAI berbasis moderasi beragama ataupun implementasinya dalam materi atau mata pelajaran PAI.

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Suprpto terkait model integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI.⁸ Muhammad Ervin Rinanda Lubis juga pernah melakukan penelitian di tahun 2022 terkait peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama di SMKN 7 Medan.⁹ Sementara itu masih dalam fokus penelitian yang sama yaitu terkait peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah juga pernah dilakukan oleh Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah dengan mengambil lokus penelitian di SMK Kesatuan Raya Jakarta Barat.¹⁰

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁸ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kesagamaan* 18, no. 3 (2020).

⁹ Muhammad Ervin Rinanda Lubis, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMK Negeri 7 Medan," *Tafahham: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 1, no. 2 (2022): 244–55.

¹⁰ Nugroho Hari Mukti and Vika Nurul Mufidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta

Sehingga penelitian terkait model pengintegrasian konsep dan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

Adapun SMA Negeri 2 Kudus merupakan salah satu sekolah umum negeri favorit di Kabupaten Kudus yang mengedapankan nilai-nilai moderasi beragama. Tenaga pendidik maupun siswanya berasal dari berbagai kelompok sosial dan agama. Berdasarkan dari hasil pencarian *database* sekolah melalui alamat web Sekolah Kita, diketahui pada tahun 2023 dari 1.151 siswa di SMAN 2 Kudus ada 20 siswa beragama Kristen dan 4 siswa beragama Katolik serta siswanya beragama Islam.¹¹ Sehingga pengetahuan tentang moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kudus memang sangat diperlukan demi mencegah timbulnya konflik, utamanya konflik yang mengatasnamakan agama dan kekuasaan.

Bahkan pada tahun 2018, SMA Negeri 2 Kudus dinobatkan sebagai sekolah berbasis seni dan budaya.¹² Tentu hal ini perlu mendapatkan dukungan agar penobatan tersebut senantiasa diterima oleh SMA Negeri 2 Kudus. Dengan dibarengi prinsip moderasi beragama, yaitu sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal tentu akan membantu SMA Negeri 2 Kudus senantiasa mendapatkan penghargaan tersebut. Oleh sebab itu, wawasan moderasi beragama dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kudus sangat krusial diperlukan demi menjaga utuhnya kesatuan dan terjaganya budaya serta kehidupan di SMA Negeri 2 Kudus.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang selanjutnya ditulis dalam skripsi dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari luasnya pembahasan, maka penelitian difokuskan pada bentuk implementasi dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun lokasi penelitian yang

Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat,” *Mozaic Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022).

¹¹ “Dapodik SMAN 2 Kudus,” Sekolah Data, 2023.

¹² “Profil SMA Negeri 2 Kudus,” Website SMA Negeri 2 Kudus, 2023.

dituju adalah SMA Negeri 2 Kudus, di mana sekolah tersebut sesuai dengan kondisi penelitian yang dibutuhkan. SMA Negeri 2 Kudus merupakan sekolah yang mengedepankan basis toleransi di dalam lingkungan sekolah yang beragam, baik dari segi agama maupun status sosial. Sedangkan orang yang menjadi pokok narasumber adalah guru PAI serta ditambah dengan beberapa narasumber tambahan seperti siswa dan guru lain.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki pokok rumusan masalah yang diangkat dari kasus di lapangan, di antaranya:

1. Bagaimana perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus?
2. Bagaimana implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus?
3. Bagaimana dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti, tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama di pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa turut serta dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek pengembangan bidang integrasi moderasi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memberikan

wawasan untuk menjaga pentingnya perdamaian dan persatuan di tengah perbedaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk mahasiswa IAIN Kudus khususnya dalam bidang pengintegrasian nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi tambahan untuk upaya perbaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kudus.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan serta memberikan pengalaman dalam hal mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam sistem pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi disusun secara lengkap dan menyeluruh guna memudahkan pembaca dalam mencari dan memahami penjelasan skripsi. Adapun sistematika penelitian skripsi dapat dijabarkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir atau penutup.

Bagian awal, berisi halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Teori berisi kajian teori yang berkaitan judul yaitu teori tentang integrasi, moderasi beragama, serta pembelajaran PAI, kemudian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus, dan analisis data penelitian tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran
Kemudian bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang meliputi transkrip wawancara, foto dan dokumentasi, serta daftar riwayat hidup.

